

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Trauma dalam novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari?* didasarkan melalui tiga tahapan pembentuk subjek dalam teori psikoanalisis Lacan. Hal tersebut dianalisis melalui pengalaman yang dialami tokoh, terhadap trauma yang terus berulang sehingga tokoh menciptakan gambaran diri secara sempurna dan memunculkan aspek simbolik untuk memenuhi hasrat.

Psikologis para tokoh dalam novel direpresentasikan melalui pengalaman traumatis yang berada di fase *real* yang tidak dapat dilambangkan dengan bahasa. Pada fase *real*, tokoh Sami mengalami trauma ketika ia mendengar nama Hosana dan bentuk perselingkuhan yang dilakukan oleh Ayah dan pacarnya. Kemudian pikirannya tidak lepas dari kehilangan mimpinya dan pengkhianatannya dari Sami semenjak kecil hingga dewasa. Tokoh Maratian pada fase yang *real*, mengalami tekanan psikis yang diakibatkan oleh kemarahan orang tuanya terhadap kematian adik perempuannya. Pada tokoh Hosana juga mengalami hal serupa dengan ia harus mengambil pilihan yang berat pada umur yang masih belia. Bentuk traumatis itu selalu hadir sehingga membuat tokoh tidak mampu mengelola perasaan dan memilih untuk lari, dibandingkan untuk menyelesaikannya.

Pada fase *imajiner*, tokoh memiliki kesalahan pengenalan diri melalui perbandingan dengan Liyan. Tokoh Sami membangun citra dirinya sebagai pelari yang hebat, namun Sami kerap membandingkan dirinya dengan Hosana yang biasa

mengikuti lomba lari. Hal ini menimbulkan rasa tidak percaya diri dan rasa cemburu. Pada tokoh Maratian, ia mengharapkan kematian adiknya menjadi kematian bagi dirinya agar keluarganya tidak bertengkar dan ia tidak suka ketika Sami membicarakan pacarnya. Maratian merasa bahwa ia dibanding-bandingkan. Namun, tokoh Hosana ingin terbebas dalam hal mengurus rumah dan adik-adiknya. Identitas tokoh terbentuk dari memperkuat rasa kekurangan (*lack*) yang dialami subjek.

Kemudian pada ranah simbolik, ketika tokoh tidak dapat memenuhi hasrat pada fase *real*, maka bahasa sangat berperan dalam menyampaikan makna yang dimaksud oleh pengarang melalui karya sastra. Keputusan yang diambil oleh tokoh dapat dipahami sebagai hasrat yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya untuk menutupi kekosongan batin. Tokoh Sami melarikan diri bersama tokoh Maratian untuk mendapatkan ketenangan, sehingga mereka menyadari bahwasannya melarikan diri bukan pilihan yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Pada tokoh Hosana, ia kembali untuk menemui Sami setelah mengkedepankan ego.

Representasi pengarang dalam karya novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari?* merupakan trauma yang tidak selesai oleh pengarang pada masa kecil. Sehingga permasalahan tersebut berdampak ketika dewasa, dimana pengarang menjadi pribadi yang cenderung menutup diri, memendam perasaan dan tidak konsisten. Oleh karena itu, melalui karya sastra pengarang dapat menyampaikan pengalaman hidup serta merepresentasikan psikologi pengarang.

4.2 Saran

Penelitian terhadap novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari* karya Yetti A.KA dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Konsep ini digunakan untuk memahami proses pembentukan subjek. Selain itu, teori Lacan berusaha memberikan pemahaman terhadap tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh pengarang yang memiliki trauma. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terlebih dalam aspek karya, pengarang dan pembaca.

